

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) berasal dari bahasa latin, yaitu *puer* artinya bayi dan *parous* artinya melahirkan atau berarti masalah setelah melahirkan. Masa nifas adalah suatu periode dalam minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Lama periode ini sebagian besar menganggapnya antara 4 sampai 6 minggu sejak bayi lahir sampai organ-organ kembali seperti keadaan sebelum hamil. (Cunningham, 2012).

Selama masa nifas berlangsung, terdapat beberapa ketidaknyamanan yang sering dialami oleh ibu setelah melahirkan, seperti nyeri setelah melahirkan, bendungan ASI, konstipasi, hemorroid, serta nyeri luka perineum. Luka pada perineum hampir dialami oleh semua ibu yang melahirkan secara normal, baik itu luka karena robekan alami saat persalinan, maupun luka karena robekan yang disengaja (Indrawati, 2017).

Menurut WHO (2009), angka kejadian ruptur perineum di dunia mencapai hingga 2,7 juta pada ibu bersalin dengan prediksi di tahun 2050 diperkirakan mencapai 6,3 juta. Adapun menurut Depkes RI (2013), 75% ibu yang melahirkan secara spontan di Indonesia mengalami luka perineum. Persebaran persentase dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam di tahun 2013, disebabkan oleh 29% dari robekan secara spontan saat melahirkan, dan 28% dari tindakan episiotomi. (WHO, 2009).

Luka dapat didefinisikan sebagai hilang atau kerusakan sebagian jaringan tubuh di area tertentu yang disebabkan oleh trauma tajam ataupun trauma tumpul. Luka merupakan penyebab kerusakan fungsi pada perlindungan kulit karena hilangnya kontinuitas jaringan epitel kulit. (Wintoko & Yadika, 2020). Artinya, bahwa luka perineum adalah hilangnya atau rusaknya jaringan tubuh di daerah perineum dikarenakan oleh trauma tajam (tindakan episiotomi) ataupun trauma tumpul (desakan kepala bayi keluar saat proses persalinan). (Wintoko & Yadika, 2020).

Menurut Amiatin (2019), Sebanyak 65% kasus pada ibu nifas dengan masalah luka perineum disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor eksternal, berasal dari lingkungan seperti air kotor, tradisi dan kepercayaan setempat, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan oleh petugas medis, kondisi tubuh ibu, dan gizi. Kedua, faktor internal, berasal dari usia, perawatan jaringan/luka, hemorragi, hipovolemia, edema, defisit nutrisi, vulva hygiene yang kurang tepat/ kurang bersih, dan aktivitas ibu yang berlebihan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. (Amiatin, 2019).

Penyembuhan luka adalah lama waktu proses perbaikan dan pemulihan fungsi pada jaringan kulit yang rusak (Rahmania, 2019). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa proses penyembuhan luka perineum adalah proses perbaikan fungsi jaringan perineum yang rusak untuk kembali pulih. Secara fisiologis, dikutip dari Sjamsuhidajat (2010), fase penyembuhan luka terdiri dari fase inflamasi (24-48 jam pertama), fase

proliferatif (3-5 hari), dan fase maturasi (5 hari sampai berbulan-bulan).(Sjamsuhidajat, 2004)Sedangkan menurut Suryadi dkk,fase penyembuhan luka terdiri dari fase awal (hemostasis dan inflamasi), fase intermediate (proliferatif), dan fase akhir (remodelling).(Suryadi & dkk)Sedangkan penyembuhan luka perineum secara fisiologis adalah sekitar 7-8 hari (Saridewi & dkk, 2018).

Dikutip dari Saputra (2011), penyembuhan luka yang terjadi pada luka perineum memiliki beberapa kategori, seperti luka perineum yang disebabkan oleh tindakan sengaja (episiotomi) ataupun alami (ruptur) tidak memiliki perbedaanpada waktu penyembuhannya. (Saputra, 2011). Sedangkan pada kategori perbedaan klasifikasi derajat 1 dan derajat 2 pada luka perineum terdapat hasil yang mampumempengaruhi penyembuhan luka perineum tersebut. (Mulati, 2016) Hasil serupa terjadi pada kategori luka perineum yang diberikan anestesi lokal pada saat tindakan penjahitan luka. (Hendriani, 2019).

Proses penyembuhan luka perineum dapat diidentifikasi melalui skala REEDA. Skala REEDA yang dikembangkan oleh Davidson, merupakan skala untuk menilai penyembuhan lukadengan berdasarkan pada 5 komponen penting yaitu Redness (kemerahan), Edema (pembengkakan), Ecchymosis (bercak perdarahan), Discharge (pengeluaran cairan), dan Approximate (pendekatan antara tepi luka) (PanAfrican, 2020).

Deteksi dini terhadap perawatan semasa nifas yang benar seperti perawatan luka perineum oleh bidan dapat menanggulangi masalah ini. Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman, dan mempercepat penyembuhan. (Anggeriani, 2018) Perawatan perineum terdiri dari 3 teknik, yaitu teknik dengan memakai antiseptik, tanpa antiseptik, dan cara tradisional. (Ari & Anik, 2015) Perawatan antiseptik yaitu perawatan dengan memakai obat-obatan dan antibiotik, misalnya povidone iodine. Adapun perawatan tanpa antiseptik yaitu perawatan yang menggunakan sabun. Sedangkan cara tradisional yaitu dengan memakai obat-obatan herbal (Harini, 2019).

Di Indonesia, masyarakat mengetahui bahwa pemanfaatan obat-obatan herbal sudah ada sejak turun-temurun. Disamping untuk menjaga adat istiadat, alasan lain orang-orang lebih nyaman menggunakan obat-obatan herbal adalah karena bebas dari efek samping dengan harga yang lebih terjangkau. Beberapa obat-obatan herbal yang bisa digunakan untuk penyembuhan luka jahitan perineum antara lain lidah buaya, kayu manis, teh hijau, daun binahong, dan daun sirih. (Adrian, 2018).

Obat-obatan herbal tersebut memiliki kandungan yang berbeda. Pertama, lidah buaya mengandung 20 mineral (seperti, tembaga, zat besi, zink, mangan, sodium, potassium, dan asam salisilat), 20 asam amino, serta vitamin A, B, C, E, B12. (Leech, 2020). Kedua, kayu manis mengandung beberapa mineral seperti kalsium, zat besi, fosfor, potasium dan beberapa vitamin seperti vitamin A, B, K, serta antioksidan kolin, beta

karoten. (Brazier, 2020). Ketiga, teh hijau juga mengandung beberapa komponen seperti catechin, kafein, theanine, vitamin C, B2, E, asam folat, beta karoten, saponin, fluorine, potasium, kalsium, fosfor dan mangan. (Gunnars, 2020).Keempat, daun binahong mengandung beberapa senyawa aktif seperti senyawa aktif flavonoid, alkaloid, dan terpenoid. (Pratiwi & dkk., 2020)Disamping bahan-bahan alami yang telah disebutkan, terdapat juga daun sirih merah yang memiliki kandungan yang cukup serupa dengan kandungan daun sirih hijau seperti minyak atsiri, kavikol, kadimen estragol, terpen flavonoid, alkaloid, dan tannin.(Rostika & dkk, 2020). Namun, daun sirih hijau mengandung 30% fenol pada minyak atsiri lebih banyak dari daun sirih merah. (Siregar & dkk, 2020).

Berdasarkan tinjauan literatur (Pratiwi & dkk., 2020), terdapat hasil yang signifikan dari pemanfaatan herbal terhadap penelitian penyembuhan luka perineum. Hasil penelitian dengan pemanfaatan lidah buaya, kayu manis, teh hijau, dan daun binahong mampu memberikan penyembuhan yang signifikan pada hari ke-5 hingga hari ke-11.Sedangkan penelitian dengan pemanfaatan daun sirih hijau mampu memberikan penyembuhan yang signifikan pada hari ke-4 dan daun sirih merah mampu memberikan penyembuhan yang signifikan pada hari ke-5.Disamping pemanfaatan herbal, penelitian dengan memanfaatkan teknik antiseptik (povidone iodine/betadine) dan non-antiseptik (sabun) mampu menyembuhkan pada hari ke-7 hingga hari ke-8. (Pratiwi & dkk., 2020).

Piper betle Linn. atau yang biasa dikenal sebagai Daun Sirih Hijau merupakan salah satu obat-obatan herbal yang umum digunakan sebagai obat sariawan, obat mimisan, bahkan obat untuk luka. Hal ini dikarenakan daun sirih mengandung beberapa senyawa aktif seperti chavicol, zat tamak, minyak terbang (*betlephenol*), pati, sesekuirtepen, diatase, dan gula yang berfungsi sebagai anti jamur, fungisida, antioksidan, dan memiliki daya mematikan kuman. Ini dapat dimanfaatkan dengan cara merebus daun sirih. Nantinya air rebusan tersebut digunakan untuk cebok di pagi dan sore hari secara teratur. (Santoso, 2006).

Menurut Anggeriani (2018), jika ibu postpartum menggunakan air rebusan daun sirih untuk cebok tersebut diimbangi dengan vulva hygiene yang baik dan penggantian pembalut yang rutin, luka perineum pada ibu postpartum akan lebih cepat mengering. (Anggeriani, 2018).

Dikutip dari penelitian Saridewi dkk. (2018), penyembuhan luka perineum secara fisiologis adalah sekitar 7 hari. Tetapi, setelah diberikan air rebusan daun sirih untuk cebok di pagi dan sore hari, penyembuhan luka perineum adalah sekitar 4 hari saja. (Saridewi & dkk, 2018).

Penelitian serupa oleh Rostika dkk. (2020) bahwa penyembuhan luka perineum dengan pemberian air rebusan daun sirih mampu menyembuhkan luka hanya dalam 4 hari saja sedangkan penyembuhan luka perineum tanpa air rebusan daun sirih membutuhkan waktu hingga 7 hari. (Rostika & dkk., 2020).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa daun sirih memiliki manfaat yang terbukti dalam penyembuhan luka perineum khususnya pada fase awal (inflamasi) ke fase intermediate (proliferatif). Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Dengan Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Ibrahim Adjie Tahun 2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah yaitu bagaimana gambaran penyembuhan luka jahitan perineum dengan penggunaan air rebusan daun sirih pada ibu post partum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penyembuhan luka jahitan perineum dengan penggunaan air rebusan daun sirih pada ibu post partum dengan luka jahitan perineum di Puskesmas Ibrahim Adjie.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Identifikasi gambaran penyembuhan luka jahitan perineum dengan pemberian air rebusan daun sirih pada ibu post partum hari ke-4
2. Identifikasi gambaran penyembuhan luka jahitan perineum dengan pemberian air rebusan daun sirih pada ibu post partum hari ke-7

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan dalam ilmu kebidanan khususnya untuk cakupan Gambaran Penyembuhan Luka Jahitan Perineum Dengan Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Pada Ibu Post Partum.

1.4.2 Manfaat Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan mampu menjadi suatu referensi tambahan guna meningkatkan mutu pelayanan terhadap Post Natal Care (PNC) khususnya pada ibu postpartum dengan spesifikasi khusus seperti yang telah disebutkan.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan mampu menjadi suatu referensi menarik dan menginspirasi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang akan direalisasikan ke depannya khususnya dalam penelitian asuhan komplementer dalam ruang lingkup kebidanan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran yang menambah wawasan peneliti dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan yang di dapat selama masa perkuliahan sertadiharapkan mampu menjadi tolak ukur dan bahan evaluasi penelitian yang lebih baik di masa yang akan mendatang.